

**TINGKAT KETEPATAN ADOPSI PETANI TERHADAP SISTEM TANAM PADI  
JAJAR LEGOWO  
(DI DESA BONGKASA, KECAMATAN ABIANSEMAL)**

**Putu Wahyu Adi Wiranata<sup>1)</sup>, Dian Tariningsih<sup>2)</sup>, Putu Fajar Kartika Lestari<sup>3)</sup>**  
<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
Corresponding Author : -

**ABSTRACT**

*The agricultural sector has an important roles in national development such as in economic development and equitable development. In Bali, the production of paddy was decreased significantly and it needs an innovation in order to solve this problem. The objective of this research was to find out the level accuracy of farmer adoption on planting padi jajar legowo system and finding out the problems that faced by applying this system in Subak Sengempel Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. By taking consideration, this research was taken place in Subak Sengempel as the farmer has been using planting padi jajar legowo system since 2012 until this time. This research was used purposive sampling method by implementing Slovin theory. The responded was 42 subjects of 274 farmers. The results of this research which was taken in Subak Sengempel showed that the mean score of planting padi jajar legowo system was 71.01% and it could be categorized as good. This category could be categorized as good because the farmers have been applied the system as what to be applied. However, the mean score of poor category was 28.99%. This problems happened because the farmers have not been understand yet on how using this system to plant padi jajar legowo; furthermore, they have different education background on it so it made they difficult to catch the point in implementing this system. The farmers still have problems in technical, economic and social.*

**Keywords:** *production, accuracy, adoption, innovation and jajar legowo.*

## **1. PENDAHULUAN**

Sektor Pertanian hingga kini masih memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional, baik bagi pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan. Peran strategis sektor pertanian bagi pertumbuhan ekonomi antara lain: sumber pendapatan lebih dari 70% penduduk Indonesia, penyedia pangan bagi penduduk Indonesia, penghasil devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, peningkatan pendapatan daerah bruto, pengentasan kemiskinan dan perbaikan sumberdaya manusia pertanian melalui kegiatan Penyuluhan Pertanian

Produksi padi di Provinsi Bali dewasa ini tidak lagi mengalami peningkatan yang signifikan. Kalaupun terjadi peningkatan produksi, keuntungan yang diperoleh petani relatif tidak meningkat karena makin tingginya biaya produksi. Selain itu, sebagian besar petani tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk

berproduksi sehingga keuntungan yang mereka peroleh dari usahatani padi relatif kecil. Hingga saat ini lahan sawah irigasi tetap menjadi tumpuan produksi padi. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang terus bertambah, peningkatan produksi padi di upayakan melalui penerapan berbagai inovasi pertanian guna meningkatkan hasil produksi seperti menerapkan sistem tanam padi jajar legowo.

Petani di Subak Sengempel Desa Bongkasa yang terletak di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung merupakan salah satu tempat pengembangan sistem tanam padi Jajar Legowo, penerapan sistem tanam Jajar Legowo di Subak Sengempel sudah di laksanakan sekitar 5 tahun yang lalu. Penerapan inovasi ini di lakukan oleh petani akibat tidak menentunya produktivitas panen setiap tahunnya.

## 2. METODE

Lokasi penelitian dilakukan di Subak Sengempel Desa Bongkasa, kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Penelitian ini berlangsung dari bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Januari 2018. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam anggota Subak Sengempel yang jumlahnya sebanyak 274 orang. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teori Slovin dimana jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 42 orang. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, mengamati langsung di lapangan dan mencari referensi berupa buku atau browsing internet. Metode analisis data yang digunakan yaitu skala likert dengan pemberian skor tiga pada tiap item pertanyaan pada masing-masing aspek dimana kategori yang digunakan yaitu tepat, kurang tepat, tidak tepat. Untuk mengetahui tingkat ketepatan adopsi sistem tanam padi jajar legowo di ukur dengan menggunakan delapan aspek yaitu aspek pemilihan varietas, pembenihan, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemeriksaan, pemanenan dan penyimpanan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Aspek Pemilihan Varietas

Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada aspek pemilihan varietas dari 42 responden sebanyak 31 orang (73,82 %) tergolong kategori tepat, sebanyak 11 orang (26,18%) tergolong kurang tepat. Kategori tepat di dapat karena petani responden sudah tepat menggunakan varietas unggul, pemilihan varietas atas ajakan petani lain dan mengikuti prosedur dalam pemilihan varietas sesuai aturan yang diterapkan subak. Sedangkan kategori kurang tepat di dapat karena petani responden menyatakan tidak memilih varietas berdasarkan faktor sistem tanam yang diterapkan yaitu sistem tanam jajar legowo. Menurut mereka pemilihan varietas tidak ada hubungannya dengan sistem tanam yang digunakan, karena dari dahulu

sebelum memakai sistem tanam jajar legowo petani sudah menggunakan varietas tersebut, selain itu petani responden juga menyatakan pemilihan varietas bukanlah suatu kendala dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo.

### 3.2. Aspek Pembenihan

Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo pada aspek pembenihan dari 42 responden sebanyak 33 orang (78,57%) tergolong kategori tepat, sebanyak 9 orang (21,43%) tergolong kurang tepat. Kategori tepat didapatkan karena petani responden sudah sesuai menggunakan bening yang bermutu, mengikuti aturan yang di terapkan oleh subak dengan mengambil atau membeli benih yang disediakan oleh subak dan jumlah benih yang dibeli disesuaikan dengan sistem tanam yang diterapkan yaitu sistem tanam jajar legowo. Sedangkan, kategori kurang tepat diperoleh karena ada beberapa petani responden tidak mengetahui bagaimana proses pembenihan dilakukan karena mereka mendapatkan benih langsung dari subak yang sudah siap untuk ditanam serta petani responden menyatakan bahwa pemilihan benih bukanlah menjadi sebuah kendala dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo.

### 3.3. Aspek Penyiapan Lahan

Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo pada aspek penyiapan lahan dari 42 responden sebanyak 37 Orang (88,10%) tergolong kategori tepat, sebanyak 5 orang (11,90%) tergolong kategori kurang tepat. Kategori tepat di dapat karena petani responden sudah sesuai dengan parameter yang digunakan seperti menyiapkan lahan yang diakui petani membutuhkan waktu yang tidak singkat agar pengelolaan lahan bisa maksimal demi kesuburan tanaman, petani responden juga mengikuti semua prosedur dalam penyiapan lahan sesuai anjuran yang diberikan selain menganggap bahwa saat ini dalam mengelola tanah lebih baik menggunakan traktor daripada secara tradisional dengan bantuan sapi, dengan traktor akan menghemat waktu, serta petani responden selalu melakukan penyiapan lahan sesuai dengan sistem tanam yang diterapkan yaitu sistem tanam jajar legowo. Sedangkan,

kategori kurang tepat di peroleh karena ada beberapa petani yang menyatakan bahwa penyiapan lahan menjadi kendala mereka dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo.

#### 3.4. Aspek Penanaman

Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada aspek penanaman dari 42 responden sebanyak 38 orang (90,47%) tergolong kategori tepat. Kategori tepat di peroleh karena sebagian besar petani responden sudah mengetahui bagaimana ciri-ciri bibit yang siap untuk ditanam, petani responden juga mengikuti prosedur atau proses dalam melakukan penanaman serta melakukan penanaman sesuai dengan sistem tanam yang diterapkan yaitu sistem tanam jajar legowo. Sedangkan, petani responden yang tergolong dalam kategori kurang tepat sebanyak 4 orang (9,53%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani responden kurang setuju dengan pernyataan bahwa penanaman bisa dilakukan tanpa aturan dari subak, petani responden senantiasa selalu mengikuti aturan yang ada yakni menanam dengan sistem tanam jajar legowo dan juga menurut sebagian besar petani responden menyatakan tidak ada kendala saat melakukan penanaman sehingga petani kurang setuju dengan pernyataan bahwa dalam melakukan penanaman banyak ditemukan kendala

#### 3.5. Aspek Pemeliharaan

Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo pada aspek pemeliharaan dari 42 responden sebanyak 34 orang (80,95%) tergolong kategori tepat, dimana petani responden menganggap bahwa pemeliharaan akan berpengaruh terhadap hasil panen nantinya, semakin baik pemeliharaan yang dilakukan terhadap tanaman akan membuat hasil panen maksimal begitupula sebaliknya. Selain itu, petani responden juga telah mengikuti prosedur atau proses dalam melakukan pemeliharaan dengan baik serta melakukan pemeliharaan sesuai dengan sistem tanam yang diterapkan yaitu sistem tanam jajar legowo. Sedangkan yang termasuk dalam kategori kurang tepat sebanyak 8 orang (19,05%) dimana hal ini disebabkan karena petani responden kurang setuju dengan pernyataan bahwa pemeliharaan

dengan sistem tanam jajar legowo bisa menghabiskan banyak biaya tapi menurut sebagian besar petani responden menyatakan sebaliknya bahwa dengan sistem jajar legowo proses pemeliharaan akan lebih bisa menekan biaya produksi.

#### 3.6. Aspek Pemeriksaan

Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada aspek pemeriksaan dari 42 responden sebanyak 30 orang (71,42%) tergolong kategori tepat. Kategori tepat diketahui karena petani responden setuju dengan pernyataan bahwa pemeliharaan akan mempengaruhi hasil panen. Selain itu, menurut petani responden dengan sistem tanam jajar legowo lebih mudah untuk dilakukan pemeriksaan dan juga petani responden telah mengikuti prosedur atau proses dalam pemeriksaan seperti kapan waktu untuk melakukan pemeriksaan, bagian mana dari tanaman yang harus diperiksa. Hanya saja, pemeriksaan yang dilakukan tidak dilakukan secara teliti sehingga dikategorikan kurang tepat dalam melakukan pemeriksaan. Ketidaktelitian ini disebabkan karena minimnya pengetahuan petani mengenai apa penyebab dan ciri-ciri tanaman yang terserang hama atau penyakit, sehingga hal ini menjadi kendala saat proses pemeriksaan.

#### 3.7. Aspek Pemanenan

Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo pada aspek pemanenan dari 42 responden sebanyak 39 orang (92,86%) tergolong dalam kategori tepat. Dimana, kategori tepat ini didapatkan karena petani responden selalu melakukan penyimpanan hasil panen berupa gabah untuk persediaan keluarga. Selain itu sebagian besar petani responden mengikuti prosedur pemanenan seperti melakukan pemanenan ketika umur padi telah memasuki masa kematangan. Sedangkan, kategori kurang tepat sebanyak 3 orang (7,14%) hal ini dikarenakan masih ada petani yang melakukan panen sebelum padi berada pada masa kematangan yang disebabkan karena serangan hama. Petani takut gagal panen yang disebabkan serangan penyakit atau hama, hal ini juga

berhubungan dengan proses pemeliharaan yang dilakukan.

### 3.8. Aspek Penyimpanan

Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam jarak legowo pada aspek penyimpanan dari 42 responden sebanyak 39 orang (92,82%) tergolong kategori tepat. Kategori tepat diperoleh karena petani responden sesuai dengan pernyataan yang diberikan yaitu petani selalu melakukan penyimpanan hasil panen. Selain itu petani responden mengatakan penyimpanan merupakan aspek yang penting karena tanpa menyimpan hasil panen dengan baik bisa menyebabkan gabah menjadi rusak. Sedangkan, sebanyak 3 orang (7,14%) tergolong kategori kurang tepat karena petani responden tidak sependapat dengan pernyataan yang diberikan jika penyimpanan bisa dilakukan dimana saja. Menurut mereka, penyimpanan harus dilakukan ditempat yang khusus agar gabah bisa tersimpan dengan baik. Namun ada beberapa petani menyimpan hasil panen bukan ditempat yang khusus dikarenakan faktor ketiadaan tempat sehingga penyimpanan dilakukan ditempat seadanya.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan simpulan sebagai berikut :

1. Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam padi jarak legowo di Subak Sengempel, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansamal, Kabupaten Badung tergolong dalam kategori tepat dimana skor rata-rata berdasarkan semua aspek yaitu 71,01%. Sedangkan yang tergolong dalam kategori kurang tepat dengan skor rata-rata 28,99%.
2. Kendala yang dihadapi petani responden dalam menerapkan inovasi sistem tanam jarak legowo pada tanaman padi, antara lain :
  - a. Segi Teknis yaitu aspek pemeliharaan, pemeriksaan dan juga pemanenan. Jumlah petani responden yang mengalami kendala teknis sebanyak 24 orang (57,14%)
  - b. Segi Ekonomi yaitu pada biaya produksi terutama dalam melakukan pemeliharaan tanaman padi. Jumlah petani yang

mengalami kendala ekonomi sebanyak 12 orang (28,57%).

- c. Segi Sosial yaitu terjadinya pemanenan lebih awal yang menyebabkan ada rasa ketidaknyamanan pada petani lain. Jumlah petani yang mengalami kendala ekonomi sebanyak 6 orang (14,29%)

## 5. REFERENSI

- Anggi, S. 2012, Kajian tingkat adopsi teknologi pada Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Semarang; Universitas Wahid Hasyim
- Badan Litbang Pertanian, 2013. Jajar Legowo, badan Penelitian dan pengembangan pertanian. Kementan
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, 2007. Budidaya padi sawah. Bantul : Distanhut
- Hidayatulloh W.A., Supardi. S, Sasongko L.A, 2012. Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem jarak legowo pada tanaman padi sawah, vol.8, no.2 hal. 71-82. di unduh dari: <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/1318.pdf> pada tanggal 13 september 2017
- Ikhwan, Pratiwi G.R, Paturrohan. E, 2013, Peningkatan produktivitas padi melalui penerapan jarak tanam jarak legowo, vol. 8, no. 2 hal. 74, di unduh dari :<http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/03-IkhwanIT0802.pdf> pada tanggal 13 september 2017
- Mardikanto, 2009. sistem penyuluhan pertanian, Surakarta: Universitas SebelasMaret.
- Setiana. L, 2005, Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, Ghalia Indonesia, Bogor
- Suharyanto, Jangkung H.M, Dwidjono H.D., 2015, Analisis produksi dan efisiensi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Provinsi Bali, vol. 34, no. 2, hal.133. [http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/07-PP3022015\\_Suharyanto.pdf](http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/07-PP3022015_Suharyanto.pdf) di unduh pada tanggal 13 September 2017.

